

VIDEO “CIPUT” TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG KEPUTIHAN REMAJA

Nor Syafitri F. A. A¹⁾, Parellangi²⁾, Fara Imelda Th. Patty³⁾

¹⁾Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Jl. Wolter Monginsidi No. 38, Samarinda, 75243

²⁾Dosen Jurusan Keperawatan, Jl. Wolter Monginsidi No. 38, Samarinda, 75243

³⁾Dosen Jurusan kebidanan, Jl. Wolter Monginsidi No. 38, Samarinda, 75243

Email : norsyafitri faa@gmail.com

Abstract

In Indonesia, as many as 90% of young women have the potential to experience fluor albus because Indonesia has a tropical climate so that fungi, viruses, and bacteria are easy to grow, especially in the female area. This study aims to determine the effect of the video "CIPUT" on knowledge and attitudes about fluor albus in adolescents in the female dormitory of SMA Melati Samarinda. Quasy Experiment research with pre-posttest one grub research design. The population in this study were all teenagers who were in the female dormitory of SMA Melati Samarinda as many as 33 respondents. The sample is 33 respondents. The sampling method is non-probability sampling with total sampling technique. Data collection techniques using a questionnaire. data analysis technique used univariate analysis with frequency distribution and bivariate analysis using the Independent T Test. The results of hypothesis testing with the Independent T Test, the results showed an increase in the mean between pre and post tests on the knowledge variable, which was 31.5 and on the attitude variable, which was 33.7, with a p-value of 0.000 for the knowledge variable and a p-value of 0.000 for the variable. attitude. From these results, there is an influence between health education using the video "CIPUT" teenagers about fluor albus on the knowledge and attitudes of teenagers in the female dormitory of SMA Melati Samarinda.

Keywords : fluor albus, visual, knowledge, attitude

Abstrak

Remaja putri berpotensi mengalami keputihan karena Indonesia merupakan daerah beriklim tropis sehingga jamur, virus, dan bakteri mudah tumbuh terutama daerah kewanitaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh video “CIPUT” terhadap pengetahuan dan sikap tentang keputihan pada remaja di asrama putri SMA Melati Samarinda. Jenis penelitian *Quasy Eksperimen* dengan rancangan penelitian *pre-posttest one grub design*. Populasi dalam penelitian ini seluruh remaja yang berada di asrama putri SMA Melati Samarinda sebanyak 33 responden. Sampel sebanyak 33 responden. Metode sampling *non probability sampling* dengan teknik *total sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisa univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *Independent T Test*. Hasil Uji hipotesis dengan uji *Independent T Test* didapatkan hasil peningkatan *mean* antara *pre* dan *post test* pada variabel pengetahuan yaitu 31,5 dan pada variabel sikap yaitu 33,7, dengan *p-value* 0,000 pada variabel pengetahuan dan *p-value* 0,000 pada variabel sikap. Terdapat Pengaruh Video “CIPUT” Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang keputihan di asrama putri SMA Melati Samarinda.

Kata Kunci : video, keputihan, pengetahuan, sikap

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak menuju masa dewasa. Masa remaja berkisar antara 12 hingga 24 tahun. Pada tahapan perkembangan remaja dibagi menjadi 3 tahapan, pada tingkat perkembangan merupakan masa yang rentan terhadap gangguan alat reproduksi salah satunya terjadinya *flour albus* atau keputihan (Nurhumairah et al., 2020b).

Prevalensi keputihan (*flour albus*) pada remaja putri Asia Selatan yang pernah mengalami keputihan adalah 79%. Di Indonesia sebanyak 90% remaja putri berpotensi mengalami keputihan karena Indonesia merupakan daerah beriklim tropis sehingga jamur, virus, dan bakteri mudah tumbuh terutama daerah kewanitaian (Nurhumairah et al., 2020b).

Di Indonesia sebanyak 75% dari 118 juta wanita pernah mengalami keputihan minimal sekali dalam seumur hidup. Pada tahun 2017 menurut survei demografi dan kesehatan remaja putri wanita menyatakan remaja putri usia 15-24 tahun telah melakukan hubungan seksual mencapai 4.383 juta jiwa dan 17,7 juta jiwa diantaranya positif mengalami keputihan yang tidak normal (BKKBN, 2017).

Di Provinsi Kalimantan khususnya daerah terpencil di pedalaman tercatat hanya 40% remaja putri yang mengetahui penyebab *flour albus* serta bagaimana cara

pencegahannya, dan terkait masalah *genetalia hygiene* (Maulida, Wijayanti, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan mahasiswi lebih banyak berusia di bawah 21-23 tahun (81 kasus) diikuti 17-20 tahun (60 kasus) diikuti 24-26 tahun (40 kasus) dan sangat kurang atau dibawah usia 27-30 tahun (19 kasus) (Abid et al., 2016). Keputihan yang terjadi dikarenakan masih minimnya kesadaran dan pengetahuan remaja tentang menjaga kesehatan reproduksi organ genetaliaanya. Pengetahuan merupakan salah satu Faktor predisposing terbentuknya perilaku pada remaja, yaitu faktor yang memotivasi yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu perilaku.

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi permasalahan kesehatan reproduksi salah satunya adalah keputihan. Melalui penyuluhan kesehatan ini, remaja akan mendapatkan informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksinya. Pendidikan kesehatan diberikan dengan metode tatap muka yang dikombinasikan dengan media-media tertentu. Beberapa media yang dapat digunakan antara lain media cetak, media pameran/*display*, media audio, media audiovisual, dan multimedia.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dengan begitu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh Video “CIPUT” Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Keputihan Pada Remaja di Asrama putri SMA Melati Samarinda.

Video “CIPUT” merupakan kependekan dari “Cermati Keputihan”. Video ini menjelaskan mengenai keputihan mulai dari pengertian keputihan, proses terjadinya keputihan, klasifikasi keputihan, tanda dan gejala keputihan, penyebab dan penanganan keputihan. Pendidikan kesehatan yang diberikan melalui video ini bertujuan agar siswa mudah memahami dan terampil dalam menghadapi keputihan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 dan dilaksanakan di Asrama SMA Melati Samarinda.

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis *Quasi Eksperimental* dengan *Pretest-Posttest One Control Grub Design*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri kelas XI di Asrama SMA Melati Samarinda, yang berjumlah ± 33 remaja perempuan. Untuk menentukan sampel daerah menggunakan teknik *Total sampling* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”. Pada tahap ini peneliti menentukan daerah populasi penelitian

yaitu Asrama Putri kelas XI SMA Melati Samarinda.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden yang ditentukan oleh peneliti sesuai dengan kriteria inklusi. Saat Responden hadir diberikan *informed consent* lalu diberikan *pretest* setelah itu diberikan video “Ciput” pada seluruh responden yang hadir. Adapun kuesioner yang diberikan pada penelitian ini yaitu kuesioner pengetahuan dan sikap keputihan yang telah baku dari penelitian sebelumnya.

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan Uji *Independent Sampel T-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Sampel Penelitian

Variabel	Intervensi	
	N	%
Usia		
16 tahun	4	12,1
17 tahun	26	78,8
18 tahun	3	9,1
Agama		
Islam	28	84,4
Kristen	5	15,2
Usia pertama kali menstruasi		
9 tahun	2	6,1
10 tahun	6	18,2
11 tahun	14	42,4
12 Tahun	11	33,3

Mengalami Keputihan		
Pernah	21	63,6
Sering	8	24,2
Tidak Pernah	4	12,1
Akses informasi tentang Keputihan		
Pernah	19	57,6
Tidak pernah	14	42,4
Sumber Akses Informasi keputihan		
Tidak Ada	14	42,4
Internet	12	36,4
Orang Lain	7	21,2

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa hampir seluruh (78,8%) responden berusia 17 tahun sebanyak 26 siswi, sebagian kecil (12,1%) berusia 16 tahun sebanyak 4 siswi dan (9,1%) berusia 18 tahun sebanyak 3 siswi.

Berdasarkan karakteristik agama pada didapatkan hasil bahwa hampir seluruh (84,4%) responden beragama Islam sebanyak 28 siswi dan sebagian kecil (15,2%) responden beragama Kristen sebanyak 5 siswi.

Berdasarkan karakteristik usia pertama kali menstuari/menarche didapatkan hasil bahwa sebagian besar (42,4%) responden mengalami *menarche* pada usia 11 tahun sebanyak 14 siswi, hampir separuhnya (33,3%) *menarche* pada usia 12 tahun sebanyak 11 siswi dan sebagian kecil (18,2%) *menarche* pada usia 10 tahun sebanyak 6 siswi dan (6,1%) pada usia 9 tahun sebanyak 2 siswi.

Berdasarkan karakteristik mengalami keputihan didapatkan hasil bahwa sebagian besar (63,6%) responden

pernah mengalami keputihan sebanyak 21 siswi, sebagian kecil (24,2%) responden sering mengalami keputihan sebanyak 8 siswi dan (12,1%) yang tidak pernah mengalami keputihan sebanyak 4 siswi.

Berdasarkan karakteristik akses informasi tentang keputihan didapatkan hasil bahwa sebagian besar (57,6%) responden pernah mengakses informasi tentang keputihan sebanyak 19 siswi dan hampir separuhnya (42,4%) responden tidak pernah mengakses informasi tentang keputihan sebanyak 14 siswi.

Berdasarkan karakteristik sumber akses informasi didapatkan hasil bahwa sebagian besar (57,6%) responden pernah mengakses informasi tentang keputihan sebanyak 19 siswi, hampir seluruhnya (36,4%) sebanyak 12 siswi melihat informasi melalui internet, dan sebagian kecil (21,2%) sebanyak 7 siswi mendapatkan informasi dari orang lain, dan hampir seluruh (42,4%) responden tidak pernah mengakses informasi keputihan sebanyak 14 siswi.

b. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pre dan Post Test

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan

No	Pengetahuan			
	Pre Test		Post Test	
	N	%	N	%
Tinggi : 80-100	31	93,9%	33	100%
Sedang : 70-50				
Rendah : <50	2	6,1%		
Total	33	100,0%	33	100,0%

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa pengetahuan pada pree test hampir seluruh (93,9%) responden berpengetahuan sedang sebanyak 31 anak, sedangkan sebagian kecil (6,1%) responden berpengetahuan rendah sebanyak 2 anak. Dan pada post test seluruhnya (100,0%) responden berpengetahuan tinggi sebanyak 33 anak.

c. Distribusi Frekuensi Sikap Pre dan Post Test

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Sikap

No	Sikap		Sikap	
	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
	N	%	N	%
Baik : 80-100	29	87,9%	33	100%
Cukup : 70-50				
Kurang : <50	4	12,1%		
Total	33	100,0%	33	100,0%

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa pengetahuan pada pree test hampir seluruh (87,9%) responden bersikap cukup sebanyak 29 anak, sedangkan sebagian kecil (12,1%) responden bersikap kurang sebanyak 4 anak. Dan pada post test seluruhnya (100,0%) responden berpengetahuan tinggi sebanyak 33 anak

Analisis Bivariat

a. Uji Normalitas

Tabel 4.4 Uji Normalitas Variabel Pengetahuan dan Sikap

Variabel	n	Pengetahuan		ket
		Statistic	Pvalue	

pengetahuan				
Pretest	33	0,960	0,260	Normal
Posttest	33	0,963	0,307	Normal
Sikap				
Pretest	33	0,945	0,098	Normal
Posttes	33	0,938	0,060	Normal

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 4.2 memaparkan hasil uji normalitas variabel pengetahuan responden pada data *pretest* dan *posttest* metode video. Uji normalitas ini menggunakan uji *Shapiro Wilk* menunjukkan nilai *p-value* >0,05 pada semua variabel yang bermakna bahwa semua variabel berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas ini, peneliti akan menggunakan uji non paramaterik berupa uji *Independent T Test*.

b. Analisis Bivariate Pengetahuan Dan Sikap Responden

Tabel 4.5 Analisis Pengetahuan dan Sikap *Pretes* dan *Posttest*

kelompok	kesiapan	Nilai mean	Peningkatan mean	df	Pvalue
Pengetahuan	pretest	59,2	31,5	32	0,000
	posttest	90,7			
sikap	pretest	56,1	33,7	32	0,000
	posttest	89,8			

Sumber: Data Primer 2022

Pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai *mean pretest* dan *posttest* variabel pengetahuan masing-masing adalah 59,3 dan 90,7 dengan peningkatan nilai *mean* sebesar 31,5. Sementara itu, hasil uji statistik dengan uji *Independent T Test* menghasilkan *p-value* 0,000 (< 0,05). Hal ini berarti bahwa ada perbedaan yang

signifikan antara pengetahuan dan pengaruh video “CIPUT”.

Pada variabel sikap dapat diketahui pula bahwa nilai *mean pretest* dan *posttest* variabel sikap masing-masing adalah 56,1 dan 89,8 dengan peningkatan nilai *mean* sebesar 33,7. Sementara itu, hasil uji statistik dengan uji *Independent T Test* menghasilkan *p-value* 0,000 ($<0,05$). Hal ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sikap dan pengaruh video “CIPUT”

Pembahasan

Analisis Univariat

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data yang menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berusia 17 tahun sebanyak 26 siswi (78,8%). Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Menthari H. Mokodongan tahun 2015, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berusia 17 tahun dengan jumlah 84 responden (42,0%).

Pada masa usia ini, terjadi perubahan fisik yang dialami remaja putri salah satunya menstruasi. Terjadinya perubahan fisik menuntut remaja mampu merawat organ reproduksi dengan baik terutama dalam hal menjaga

kesehatan organ reproduksi. Hal ini disebabkan menstruasi mengeluarkan darah kotor yang kurang dijaga kebersihannya akan berpotensi untuk timbul infeksi pada organ reproduksi (Menthari et al., 2015)

Pada masa usia ini, terjadi perubahan fisik yang dialami remaja putri salah satunya menstruasi. Terjadinya perubahan fisik menuntut remaja mampu merawat organ reproduksi dengan baik terutama dalam hal menjaga kesehatan organ reproduksi. Hal ini disebabkan menstruasi mengeluarkan darah kotor yang kurang dijaga kebersihannya akan berpotensi untuk timbul infeksi pada organ reproduksi (Menthari et al., 2015)

b. Agama

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data hampir seluruh responden beragama Islam sebanyak 28 siswi (84,4%) dan sebagian kecil responden beragama Kristen sebanyak 5 siswi (15,2%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2013) dengan judul gambaran perilaku remaja putri menjaga kebersihan organ genitalia dalam mencegah keputihan, dimana hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden beragama Islam

yaitu sebanyak 188 responden (100%) dikarenakan responden yang beragama Islam yang selalu ditemukan saat dilakukan penelitian. Agama merupakan sistem dari kepercayaan dan praktik-praktik yang terorganisir.

Menurut Perry & Potter (2009) Agama dapat mempengaruhi cara pandang respon terhadap penyakit. Agama menawarkan cara-cara mengekspresikan spiritual dengan memberikan panduan yang mempercayainya dalam merespon pertanyaan pertanyaan dan tantangan-tantangan kehidupan. Keimanan memberikan makna hidup, memberikan kekuatan pada saat individu mengalami kesulitan dalam kehidupannya (Rahmi, 2015).

c. Usia Pertama Kali menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data hampir seluruh responden mengalami menstruasi pertama kali pada usia 11 tahun sebanyak 14 siswi (42,4%), pada usia 12 tahun sebanyak 11 siswi (33,3%), dan sebagian kecil mengalami menstruasi pertama kali pada usia 10 tahun sebanyak 6 siswi (18,2%) serta pada usia 9 tahun sebanyak 2 siswi (6,1%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Kartina Susilawati tahun 2019, dimana frekuensi usia saat pertama kali

menstruasi bahwa rata-rata berusia 11 tahun sebanyak 17 orang (56,7%), berusia 12 tahun sebanyak 9 orang (30%), berusia 10 tahun sebanyak 1 orang (3,3%) dan bahkan ada sebanyak 3 orang (10%) yang belum pernah menstruasi (Sianipar, 2019).

Menarche adalah haid yang pertama kali dialami wanita, biasanya terjadi pada usia 11 ± 16 tahun yang merupakan peristiwa terpenting dari seorang remaja. Pada saat *menarche*, wanita tersebut diharapkan dapat melakukan perawatan yang benar dan tepat pada alat reproduksinya, sehingga tidak terjadi gangguan pada alat reproduksinya.

Sebanyak 100% responden mengalami keputihan fisiologis. Keputihan fisiologis merupakan salah satu bentuk respon tubuh dan merupakan hal yang normal. Keputihan lebih banyak keluar ketika wanita dalam masa ovulasi menjelang menstruasi, hal ini disebabkan oleh hormon estrogen meningkat sehingga lendir vagina meningkat jumlahnya (Sianipar, 2019).

d. Mengalami keputihan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data sebagian besar responden pernah mengalami keputihan sebanyak 21 siswi (63,6%), dan sebagian kecil responden sering mengalami

keputihan sebanyak 8 siswi (24,2%) serta sebagian kecil responden tidak pernah mengalami keputihan sebanyak 4 siswi (12,1%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Helmy Ilmiawati tahun 2016, dimana data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami keputihan yaitu sebesar 39 responden (Ilmiawati & Kuntoro, 2017). Keputihan bisa terjadi disebabkan karena banyak hal, Misalnya disebabkan karena adanya benda asing yang masuk pada vagina, jika terjadi luka pada vagina, bakteri dari lingkungan sekitar yang kotor, air yang tidak bersih, penggunaan tampon atau panty liner secara terus menerus. Hal tersebut berpotensi membawa bakteri, virus, parasit dan jamur. Dalam vagina wanita terdapat berbagai bakteri yang bersarang, 95% yang ada di dalamnya adalah bakteri lactobacillus dan selebihnya merupakan bakteri yang merugikan (bakteri yang bisa menyebabkan penyakit).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Wina Tresnawati tahun 2015, dimana didapatkan data yang menjelaskan dari 65 orang Remaja Putri SMAN 3 Rangkasbitung Tahun 2014 yang mengalami keputihan 35 (53,8 %) (Tresnawati & Rachmatullah, 2017). Keputihan dapat terjadi sebelum dan setelah menstruasi. Pada saat masa

subur merupakan hal yang normal dan hampir sebagian besar perempuan di Indonesia pernah mengalami keputihan. Selain itu Indonesia adalah negara yang beriklim tropis sehingga berpotensi mengalami keputihan (Nurul, 2001) dalam (Tresnawati & Rachmatullah, 2017).

e. Akses Informasi tentang keputihan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data sebagian besar responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang keputihan sebanyak 14 siswi (42,4%), dan hampir seluruh responden pernah mendapatkan informasi tentang keputihan sebanyak 19 siswi (57,6%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Siti Novy Romlah tahun 2017, dimana diketahui bahwa dari 85 responden sebagian besar siswi SMAN 2 Kabupaten Tangerang pernah mendapatkan informasi tentang keputihan sebanyak 72 siswi (84,7%), sedangkan paling sedikit siswi tidak pernah mendapatkan informasi tentang keputihan sebanyak 13 siswi (15,3%) (Romlah et al., 2017).

Pendidikan kesehatan reproduksi khususnya tentang keputihan seharusnya diberikan sejak usia menginjak pubertas. Sumber informasi awal tentang kesehatan reproduksi bisa didapatkan

dari orang tua karena orang tua yang paling tepat untuk memberi bimbingan kepada anak – anaknya (Romlah et al., 2017).

Kurangnya pengetahuan atau informasi menyebabkan masalah dalam melakukan hygiene pada saat menstruasi tidak baik. Diantaranya, remaja sering salah dalam membasuh organ genitalia dari arah belakang ke depan, membersihkan organ genitalia menggunakan sabun biasa atau menggunakan cairan pembersih yang tidak jelas komposisi kandungannya, atau menabur bedak, bahkan menyemprotkan parfum di dalam vagina. Akibat dari tidak menjaga personal hygiene genitalia saat menstruasi maka akan menimbulkan dampak penyakit bagi seseorang (Wijayanti, 2014) dalam (Sianipar, 2019).

f. Sumber Akses Informasi Keputusan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi tentang keputusan sebanyak 19 siswi (57,6%), dan hampir seluruh responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang keputusan sebanyak 14 siswi (42,4%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Siti Novy Romlah tahun 2017, dimana

diketahui dari 85 responden didapatkan bahwa responden yang mendapat sumber informasi tentang keputusan dari orang tua/keluarga sebanyak 21 siswi (24,7%), dari media sebanyak 40 siswi (47,1%), dari tenaga kesehatan 9 orang (10,6%), dari Teman 3 orang (3,5%), dan siswi yang tidak mendapatkan sumber informasi sebanyak 12 orang (14,1%) (Romlah et al., 2017).

Pengetahuan seseorang akan diperoleh melalui informasi misalnya dari penyuluhan dari tenaga kesehatan, lingkungan sekolah, teman, maupun keingintahuan sendiri dengan mencari sumber-sumber informasi dari media cetak atau media elektronik (Notoatmojo, 2010) dalam (Nurhayati & Hidayat, 2019).

Hal ini sejalan juga dengan penelitian Isnani Nurhayati tahun 2019, dimana diketahui bahwa sumber informasi yang diterima responden sebagian besar adalah dari media cetak sebanyak 25 orang (47%). Banyaknya media pemberian informasi membuat remaja semakin mudah dalam mengakses berbagai informasi baik melalui media massa seperti majalah, tabloid, surat kabar dan sebagainya, serta media elektronik seperti televisi, radio, dan internet (Nurhayati & Hidayat, 2019).

Analisis Bivariat

a. Mengidentifikasi Pengetahuan Remaja

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap siswi Asrama Putri SMA Melati setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang keputihan melalui video.

Hasil penelitian Nurhumairah (2020) yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Video Pembelajaran Multimedia dan Edukasi tentang Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Tentang Pencegahan Fluor Patologi Albus Remaja Wanita, dimana didapatkan hasil Analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan peningkatan nilai rata-rata pengetahuan ($p = 0,000$), sikap ($p = 0,001$), dan perilaku ($p = 0,000$) setelah menerima pembelajaran multimedia dan video edukasi. Dapat disimpulkan bahwa multimedia video learning disertai pendidikan layak diterapkan dalam bidang reproduksi kegiatan pembelajaran kesehatan khususnya perawatan kesehatan organ reproduksi. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor pengetahuan pada remaja yang diberikan VLM dan pendidikan sebelum intervensi adalah 13,05 dan

setelah intervensi meningkat menjadi 16,8 sehingga terjadi peningkatan sebesar 3,13 (Nurhumairah et al., 2020).

Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai macam metode dan media/alat. Salah satu bentuk penyampaian pesan dalam komunikasi dan pemberian pendidikan kesehatan adalah penyuluhan (Panghiyangani et al., 2018).

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi-informasi pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan mampu melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan serta terjadi peningkatan salah satunya pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

b. Mengidentifikasi Sikap Remaja

Banyaknya remaja putri yang memiliki sikap positif tentang keputihan setelah pendidikan kesehatan, menunjukkan pengaruh positif pendidikan kesehatan terhadap pembentukan sikap. Pendidikan kesehatan memberikan pengetahuan yang benar terhadap remaja putri tentang keputihan, pengetahuan tersebut

kemudian disimpan dan melalui proses tertentu akan membentuk keyakinan dalam dirinya. Keyakinan tersebut yang kemudian disebut sebagai sikap (Fatmala Putri, 2012).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Menthari H. Mokodongan tahun 2015, dengan judul hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri, dimana Hasil analisis statistik pada tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja ($p=0,023$). Remaja dengan tingkat pengetahuan tentang keputihan yang baik memiliki kecenderungan 1,5 kali memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik ($PR=1,5$; 95% $CI=1,1-2,2$) (Mokodongan et al., 2015).

Proses pembentukan sikap diatas meliputi menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab. Waktu yang diperlukan tiap individu untuk menjalani proses tersebut juga berbeda-beda. Sehingga meskipun hampir semua remaja putri memiliki sikap positif tentang keputihan setelah pendidikan kesehatan, masih ada juga remaja putri dengan sikap yang negative (Fatmala Putri, 2012).

c. Analisis Pengetahuan dan Sikap Pretest dan Posttest-2

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan $p-value$ 0,000. Hal ini berarti secara statistik ada pengaruh yang signifikan terkait median skor pengetahuan responden dari *pretest* dan *posttest* dengan pemberian informasi melalui media video. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan $p-value$ 0,000. Hal ini berarti secara statistik ada pengaruh yang signifikan terkait median skor sikap responden dari *pretest* dan *posttest* dengan pemberian informasi melalui media video.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fatmala Putri tahun 2012, dengan judul perbedaan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang keputihan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan di SMA N 1 Sulang Kabupaten Remban ,dimana diketahui bahwa peningkatan rata-rata skor tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan sesudah pemberian pendidikan kesehatan dengan selisih rata-rata sebanyak 4,356 dan selisih standar deviasi atau simpangan baku turun sebanyak 0,378. Hasil yang signifikan diperoleh 0,000, dan diketahui bahwa sesudah pemberian pendidikan kesehatan, rata-rata skor sikap remaja putri tentang keputihan meningkat dengan selisih rata – rata

sebanyak 19,305, selisih standar deviasi atau simpangan baku naik sebanyak 0,791 dengan hasil yang signifikan 0,000 (Fatmala Putri, 2012).

Sumber informasi dari orang terdekat belum tentu dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang keputihan karena informasi yang diberikan juga tidak dapat dijamin kebenarannya, biasanya informasi tersebut hanya berdasarkan pengalaman orang yang bersangkutan atau pengalaman orang lain yang pernah didengarnya. Apalagi berkaitan dengan psikologi perkembangan remaja, dimana remaja putri cenderung bersifat terbuka dan bergantung pada teman sebayanya dibandingkan dengan orang yang lebih ahli. Sedangkan di sisi lain, teman (orang terdekatnya) itu pun belum tentu memiliki pengetahuan yang benar mengenai keputihan (Fatmala Putri, 2012).

Demikian pula dengan media informasi, perkembangan media informasi yang cepat memudahkan remaja putri untuk mendapatkan informasi mengenai keputihan. Namun sayangnya, tidak semua media tersebut memberikan pengetahuan yang benar, sehingga sangat perlu untuk memperhatikan keakuratan media informasi yang digunakan. Hal yang perlu diperhatikan adalah apabila

informasi tidak memiliki dasar sumber ilmiah maka pengetahuan yang didapatkan juga bisa kurang tepat atau salah (Fatmala Putri, 2012).

Ciri sikap salah satunya adalah mengandung faktor perasaan dan motivasi. Artinya, hal yang telah dipahami dan diyakini memerlukan perasaan tertarik dan motivasi untuk mewujudkannya menjadi sebuah perilaku. Namun apabila keyakinan tersebut tidak disertai dengan perasaan dan motivasi yang mendukung maka tidak akan terwujud perilaku, sehingga memori tentang hal yang diyakini lama-lama akan pudar, sangat mungkin bila selanjutnya memori tersebut akan berubah menjadi pemahaman dan keyakinan yang salah atau bahkan akan hilang sama sekali (Fatmala Putri, 2012).

Hal ini sejalan dengan penelitian Wandha Paramitha tahun 2012, dengan judul efektifitas pendidikan kesehatan tentang hygiene kewanitaan terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri dalam menangani keputihan, dimana dilihat hasil uji T-dependent yang dilakukan yaitu didapatkan nilai probabilitas kelompok eksperimen sebesar 0,000 atau P value < 0,05 maka H_0 ditolak. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji t-dependent yang dilakukan, memperlihatkan bahwa pendidikan kesehatan efektif terhadap perubahan tingkat pengetahuan remaja putri tentang hygiene kewanitaan dalam menangani keputihan, dan berdasarkan hasil uji t-dependent yang dilakukan yaitu didapatkan nilai probabilitas kelompok eksperimen sebesar 0,034 atau P value < 0,05 maka Ho ditolak. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada perbedaan sikap remaja putri antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji t-dependent yang dilakukan, memperlihatkan bahwa pendidikan kesehatan efektif terhadap perubahan sikap remaja putri tentang hygiene kewanitaan dalam menangani keputihan (Dhuangga, 2012).

SIMPULAN

Median skor pengetahuan dan sikap responden tentang keputihan lebih tinggi setelah diberikan intervensi dengan nilai *p-value* yaitu 0,000 (<0,05). Terdapat perbedaan yang signifikan pada median skor pengetahuan dan sikap responden tentang keputihan sebelum dan setelah intervensi dengan *p-value* yaitu 0,000 (<0,05). Media video “CIPUT” dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan

dan sikap tentang keputihan. Bagi responden diharapkan responden sadar, mau, dan mampu untuk meningkatkan informasi tentang keputihan dengan aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh tenaga kesehatan, aktif bertanya kepada petugas kesehatan, ataupun mencari informasi mengenai kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, M., Kumar, K., Ali, S., & Chandra, P. (2016). Assessment of Leucorrhea diseases in female students. *Journal of Scientific and Innovative Research*, 5(4), 116–118.
- Dhuangga, W. P. (2012). *Efektifitas Pendidikan Kesehatan Tentang Hygiene Kewanitaan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Dalam Menangani Keputihan*.
- Fatmala Putri. (2011). *Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Keputihan Sebelum dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan di SMA N 1 Sulang Kabupaten Rembang*. 66(July), 37–39.
- Ilmiawati, H., & Kuntoro, K. (2017). Pengetahuan Personal Hygiene Remaja Putri pada Kasus Keputihan. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(1), 43. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i1.2016.43-51>
- Maulida, Wijayanti, T. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Flour Albus pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggara Seberang*. 1(2), 772–776.
- Mokodongan, M., Wantania, J., & Wagey, F. (2015). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Dismenorea*.

- Nurhayati, I., & Hidayat, A. R. (2019). Kajian Pengetahuan Flour Albus Pada Remaja Putri Di Cabean Kunthi Boyolali. *Intan Husada Jurnal Ilmu Keperawatan*, 7(2), 53–63. <https://doi.org/10.52236/ih.v7i2.151>
- Nurhumairah, N., Salmah, U., & Tamar, M. (2020a). The Effect of Reproductive Health Education With Video Learning Multimedia and Education on The Increasing of Knowledge and Attitude About Prevention of Fluor Albus Pathology of Female Adolescent. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(4), 161–167.
- Nurhumairah, Salmah, U., & Tamar, M. (2020b). *The Effect of Reproductive Health Education with Video Learning Multimedia and Education on the Increasing of Knowledge and Attitude About Prevention of Fluor Albus Pathology of Femal.* 3, 161–167.
- Panghiyangani, R., Arifin, S., Fakhriadi, R., Kholishotunnisa, S., Annisa, A., Nurhayani, S., & Herviana, N. S. (2018). Efektivitas Metode Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Tentang Pencegahan Keputihan Patologis. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.20527/jbk.v4i1.5655>
- Rahmi, E. (2015). Faktor Perilaku Yang Mempengaruhi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri. *NASPA Journal*, 2(4), 1.
- Romlah, S. N., Wahyuningsih, P., & Mechory, D. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri. *E-Clinic*, 3(1), 17–26. <https://doi.org/10.35790/ecl.3.1.2015>
- Sianipar, K. S. (2019). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Personal Hygiene Genitalia Saat Menstruasi Di Smp Methodist-2 Kisaran Kabupaten Asahan Tahun 2019.*
- Tresnawati, W., & Rachmatullah, F. (2017). Hubungan Personal Hygiene Dengan Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri. *Nitro Pdf Profesional*, 14.
- Yulistasari, Y., Dewi, A. P., Studi, P., Keperawatan, I., & Riau, U. (2013). *Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Perilaku Personal Hygiene (Genitalia) Remaja Putri Dalam.* 1–7.